

Ambivalensi Modernitas Perempuan Dalam Tradisi Kain Perawan

Ronald Candra¹

¹UIN Jurai Siwo Lampung, Ronaldcandra@metrouniv.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Ambivalensi keperempuanan dalam tradisi Kain Perawan di masyarakat Betung dengan memfokuskan perhatian pada relasi antara tradisi, tubuh, kehormatan, identitas budaya, dan modernitas. Penelitian bertujuan menganalisis pemaknaan perempuan terhadap Kain Perawan serta perubahan praktik dan nilai tradisi dalam kehidupan sosial kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap perempuan, tokoh masyarakat, keluarga, serta informan pendukung. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kain Perawan tidak dimaknai secara tunggal sebagai kewajiban adat, tetapi menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional dan kesadaran modern perempuan. Tradisi tersebut membentuk pemahaman mengenai tubuh, keperawanan, kehormatan, dan identitas perempuan melalui proses pewarisan sosial, namun pemaknaannya mengalami perubahan seiring dinamika masyarakat. Perempuan tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak tradisi, melainkan melakukan reinterpretasi dan penyesuaian terhadap praktik yang diwariskan. Temuan ini menegaskan bahwa modernitas tidak serta-merta memutus hubungan perempuan dengan tradisi, tetapi menghasilkan ruang ambivalen bagi negosiasi identitas dan keberlanjutan budaya.

Kata Kunci: *Ambivalensi Keperempuanan, Kain Perawan, Tradisi, Modernitas*

Abstract

This study examines female ambivalence in the Kain Perawan tradition within the Betung community, focusing on the relationship between tradition, the body, honor, cultural identity, and modernity. The study aims to analyze women's interpretations of the Kain Perawan tradition and the transformation of its practices and values amid contemporary social change. A qualitative descriptive-interpretive approach was employed through observation, in-depth interviews, and documentation involving women, community leaders, family members, and supporting informants. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Kain Perawan is not understood solely as an customary obligation but serves as a space for negotiation between traditional values and women's modern consciousness. The tradition shapes understandings of the body, virginity, honor, and female identity through processes of social transmission, while its meanings continue to evolve in response to social dynamics. Women neither fully accept nor reject the tradition; rather, they reinterpret and adapt inherited practices to their social contexts. These findings demonstrate that modernity does not necessarily sever women's connections with tradition but creates an ambivalent space in which cultural identity and the continuity of tradition are continuously negotiated.

Keywords: *Female Ambivalence, Kain Perawan, Tradition, Modernity*

Corresponding Author:

Ronald Candra

UIN Jurai Siwo Lampung, Ronaldcandra@metrouniv.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi dalam kehidupan menjadi suatu bagian penting karena menjadi medium pewarisan nilai, identitas, dan norma antargenerasi (Maki, 2026). Namun, keberlangsungannya selalu berhadapan dengan perubahan sosial. Pendidikan, perkembangan teknologi informasi, mobilitas masyarakat, dan meluasnya wacana mengenai hak individu menyebabkan sebagian tradisi mengalami perubahan bentuk maupun pemaknaan (Fitria & Supriono, 2024). Dengan demikian, hubungan tradisi dan modernitas tidak selalu berupa pertentangan, tetapi dapat menjadi ruang negosiasi antara nilai yang diwariskan dan cara pandang baru.

Persoalan ini menjadi lebih kompleks ketika tradisi berkaitan dengan tubuh perempuan. Tubuh perempuan dalam praktik budaya tertentu tidak hanya dipahami sebagai wilayah personal, tetapi juga sebagai representasi moral dan kehormatan keluarga (Lestari, 2025). Keperawanan dapat memperoleh makna sosial yang melampaui aspek biologis karena dikaitkan dengan kemampuan perempuan menjaga diri, keluarga, dan identitas sosialnya. Konstruksi tersebut terlihat dalam Tradisi Kain Perawan masyarakat Betung, Kabupaten Pali, Sumatera Selatan. Tradisi Kain Perawan menjadi rangkaian perkawinan adat dengan menggunakan kain putih sebagai simbol pembuktian keperawanan perempuan. Rozali (wawancara, 30 Mei 2026) sebagai Kepala Desa Betung mengatakan “warna putih pada kain dalam Tradisi Kain Perawan dipilih agar bercak darah dapat terlihat dengan jelas sebagai sesuatu yang hendak dibuktikan dalam tradisi.

Tradisi Kain Perawan juga dipahami sebagai warisan budaya berkaitan dengan kesucian perempuan dan kehormatan keluarga (Andani, 2023). Namun, pemaknaan terhadap tradisi tidak bersifat tunggal. Hal ini disampaikan oleh Dwi Indarwati (wawancara, 30 Mei 2026) sebagai perempuan yang telah menikah dan menjalani Tradisi Kain Perawan mengatakan bahwa “saya merasa lega dan puas, karena dapat membuktikan sama pihak kedua keluarga kami apakah saya masih perawan atau tidak melalui Tradisi ini”. Pandangan lainnya juga muncul dari Cindy Purnama dalam (wawancara, 30 Mei 2026) perempuan belum menikah yang menunjukkan kecenderungan lebih reflektif dimana menurutnya “perkembangan pendidikan, media sosial, dan akses informasi memberikan ruang bagi perempuan untuk menilai kembali Tradisi Kain Perawan tanpa harus kehilangan penghargaan terhadap nilai budaya”. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya persoalan akademik yang lebih kompleks daripada sekadar pertanyaan apakah tradisi masih bertahan. Persoalannya adalah bagaimana perempuan memaknai tradisi ketika nilai adat mengenai keperawanan dan kehormatan bertemu dengan kesadaran modern mengenai hak, martabat, dan pilihan perempuan.

Artikel ini menempatkan Kain Perawan sebagai arena ambivalensi modernitas, bukan semata-mata sebagai ritual keperawanan atau simbol budaya. Pembacaan tersebut mempertemukan dimensi identitas budaya, tubuh perempuan, relasi kuasa, pendidikan nilai, dan agensi perempuan. Kebaharuan artikel terletak pada pemahaman bahwa keberlanjutan Kain Perawan tidak berlangsung melalui penerimaan tradisi secara utuh, tetapi melalui negosiasi antara nilai budaya yang dipertahankan dan bentuk praktik yang mengalami penyesuaian. Kajian ini penting dilakukan untuk kebutuhan memahami keberlanjutan budaya secara lebih kritis, terutama ketika pelestarian tradisi bersinggungan dengan pengalaman dan posisi perempuan. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis ambivalensi perempuan dalam memaknai tradisi Kain Perawan serta perubahan pemaknaan tubuh, keperawanan, kehormatan keluarga, dan tradisi di tengah modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman subjektif, pemaknaan sosial, serta perubahan cara pandang perempuan terhadap tradisi Kain Perawan. Data penelitian diarahkan pada pengalaman perempuan, konstruksi tubuh dan keperawanan, kehormatan keluarga, pewarisan nilai, relasi sosial, serta perubahan tradisi di tengah modernitas. Penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Betung, Kecamatan Penukal Abab, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap tradisi. Informan utama terdiri atas Rozali sebagai Kepala Desa Betung, Dwi Indarwati sebagai perempuan yang telah mengalami praktik Kain Perawan, Cindy Purnama sebagai perempuan yang belum menikah, Jhon sebagai laki-laki dan suami yang mengalami prosesi tersebut, serta Mutia Tanseba sebagai akademisi yang pernah melakukan kajian mengenai Kain Perawan. Naskah penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memberikan perspektif yang berbeda sesuai pengalaman dan posisi sosialnya.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif perempuan, pemaknaan tubuh dan keperawanan, kehormatan keluarga, pandangan terhadap tradisi, serta perubahan sosial. Instrumen penelitian secara khusus mengarahkan wawancara pada pengalaman subjektif, tekanan sosial, pemaknaan tubuh, kehormatan, ambivalensi, kepatuhan, dan resistensi. Data dianalisis secara tematik melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis tema. Tema utama mencakup praktik dan pewarisan tradisi, aktor sosial, tubuh dan keperawanan, kehormatan keluarga, ambivalensi perempuan, pendidikan kultural informal, serta perubahan tradisi. Interpretasi kemudian dikaitkan dengan perspektif ambivalensi modernitas, *governmentality*, dan pendidikan kultural/multikultural. Kesimpulan ditarik secara reflektif dengan mempertemukan temuan empiris, kerangka teoritis, dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kain Perawan pada masyarakat Betung masih memiliki kedudukan dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat, meskipun pelaksanaannya mulai mengalami penyesuaian seiring perubahan sosial. Data penelitian memperlihatkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan prosesi perkawinan, tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan terhadap keperawanan, kehormatan perempuan, kehormatan keluarga, serta proses pewarisan nilai budaya antargenerasi. Pada saat yang sama, ditemukan adanya perbedaan cara pandang antara pengalaman perempuan yang telah menjalani tradisi dengan pandangan generasi perempuan yang lebih muda terhadap keberlanjutan dan bentuk pelaksanaannya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengalaman perempuan terhadap Kain Perawan tidak bersifat seragam. Sebagian pengalaman menunjukkan adanya penerimaan dan kebanggaan karena mampu memenuhi harapan keluarga dan norma adat, sementara pandangan lainnya menunjukkan munculnya kesadaran untuk mempertimbangkan hak, martabat, dan pilihan perempuan dalam pelaksanaan tradisi. Perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya penolakan terhadap adat, tetapi memperlihatkan perubahan cara perempuan memahami posisi dirinya di dalam tradisi. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam enam pola utama. Pertama, Kain Perawan tetap dikenal sebagai bagian dari tradisi perkawinan masyarakat. Kedua, pengetahuan mengenai tradisi diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial. Ketiga, keperawanan

dipahami berkaitan dengan kehormatan perempuan dan keluarga. Keempat, tubuh perempuan menjadi bagian utama dari proses pembuktian dan penilaian sosial. Kelima, perempuan memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda terhadap keberlanjutan tradisi. Keenam, bentuk pelaksanaan tradisi mengalami perubahan mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat.

1. Praktik Kain Perawan dalam Perkawinan Adat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kain Perawan merupakan praktik yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Betung. Tradisi tersebut berkaitan dengan perkawinan dan pembuktian keperawanan perempuan. Dwi Indarwati menjelaskan bahwa tradisi tersebut digunakan untuk menghindari berbagai prasangka atau gosip masyarakat mengenai perempuan sebelum menikah:

“Tradisi kain perawan ini yang aku ketahui biasanya untuk menjamin si perempuan. Karna untuk menghindari gosip-gosip, misalnya hamil duluan, nikah tanpa sepengetahuan dan lain-lain. Makanya dibuktike dengan tradisi kain perawan tadi.” (Wawancara, 30 Mei 2026)

Lebih lanjut Dwi Indarwati menambahkan tradisi tersebut telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun. Ia juga menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya tradisi tersebut terutama banyak dilakukan oleh pasangan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sebagai cara menghindari pandangan buruk dan gosip masyarakat. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa praktik Kain Perawan memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar ritual perkawinan. Tradisi juga berkaitan dengan upaya menjaga reputasi perempuan dan keluarga di tengah lingkungan masyarakat.

2. Pewarisan Tradisi melalui Kelaurga dan Lingkungan Sosial

Pemahaman mengenai Kain Perawan diperoleh perempuan sejak sebelum memasuki perkawinan. Dwi Indarwati mengungkapkan bahwa ia telah mengetahui tradisi tersebut sejak kecil karena melihat pelaksanaan tradisi dalam lingkungan masyarakat. Pewarisan berlangsung melalui keluarga, pengamatan terhadap prosesi, pembicaraan mengenai adat, dan pengalaman sosial. Dengan demikian, perempuan tidak mengenal Kain Perawan hanya ketika menjadi pelaku perkawinan, tetapi telah memperoleh pengetahuan mengenai tradisi melalui proses sosial sebelumnya. Keluarga menjadi salah satu lingkungan penting dalam proses pewarisan. Informasi yang diberikan keluarga tidak hanya berkaitan dengan tata cara, tetapi juga alasan mengapa tradisi dianggap penting. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Kain Perawan memiliki proses pewarisan yang berlangsung secara informal dan berulang.

3. Pengalaman Subjektif Perempuan dalam Menjalani Tradisi

Pengalaman perempuan terhadap Kain Perawan menunjukkan adanya perbedaan. Perempuan yang telah menjalani tradisi cenderung memaknainya sebagai pengalaman yang berkaitan dengan pemenuhan harapan keluarga dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penuturan Dwi Indarwati setelah melaksanakan prosesi Tradisi Kain Perawan pada malam pertama setelah pernikahannya dengan mengatakan:

“Lega dan puas hati sih, karena berhasil membuktikan sama kedua belah pihak keluarga yang menunggu di sekitar rumah untuk menyaksikan aku dan suami keluar kamar bawa kain putih yang ada bercak darah sebagai simbol masih perawan

atau tidak.” (wawancara, 30 Mei 2026)

Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya perasaan lega setelah berhasil menjalani prosesi. Bagi Dwi, keberhasilan tersebut berkaitan dengan kemampuan memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat. Namun, pengalaman perempuan yang belum menikah menunjukkan cara pandang yang berbeda. Cindy Purnama memandang bahwa “perkembangan pendidikan, media sosial, dan akses informasi telah memberikan ruang bagi perempuan untuk menilai kembali tradisi tanpa harus menghilangkan penghargaan terhadap nilai budaya yang diwariskan”. Dengan demikian, pengalaman perempuan memperlihatkan perbedaan antargenerasi dalam memahami tradisi.

4. Pemaknaan Tubuh, Keperawanan, dan Kehormatan Keluarga

Tubuh perempuan dalam Kain Perawan tidak hanya dipahami sebagai aspek biologis. Tubuh juga dikaitkan dengan nilai moral, kehormatan keluarga, dan identitas budaya. Rozali (wawancara, 30 Mei 2026) mengatakan bahwa “Tradisi Kain Perawan diwariskan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan yang mampu menjaga diri hingga memasuki jenjang pernikahan”. Dwi memandang keberhasilan menjalani tradisi sebagai bentuk tanggung jawab kepada keluarga dan bukti bahwa dirinya telah menjaga amanah yang diwariskan orang tua.

Sementara itu, Cindy Purnama (wawancara, 30 Mei 2026) memandang bahwa keperawanan tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran kehormatan perempuan. Penghormatan terhadap perempuan juga perlu mempertimbangkan hak, martabat, dan pilihan hidup individu. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap hubungan antara tubuh, keperawanan, dan kehormatan keluarga.

5. Ambivalensi antara Kepatuhan Adat dan Kesadaran Modern

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak Kain Perawan. Dwi Indarwati (wawancara, 30 Mei 2026) sebagai perempuan yang melaksanakan pernikahan melalui Tradisi Kain Perawan ini tetap mendukung keberlangsungan Tradisi karena memandangnya sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai yang diwariskan keluarga dan masyarakat. Walaupun hal tersebut berbalik sudut pandang dengan Cindy Purnama sebagai perempuan muda yang dilahirkan pada era dimana media sosial sudah berkembang menyatakan bahwa “tradisi tetap layak dipertahankan, tetapi pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak mengabaikan hak dan martabat perempuan”. Begitupun dengan Jhon (wawancara, 30 Mei 2026) sebagai seorang laki-laki yang telah menikah dan mengalami Tradisi ini menyampaikan “nilai-nilai budaya dalam Tradisi perlu dipertankan, sementara bentuk pelaksanaannya dapat menyesuaikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat”. Dari beberapa pandangan informan di atas, memperlihatkan bahwa nilai budaya masih dihargai, tetapi bentuk pelaksanaan tradisi mulai dipertimbangkan kembali.

6. Tradisi sebagai Mekanisme Pengaturan Sosial terhadap Tubuh Perempuan

Tradisi Kain Perawan tidak hanya berhubungan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan norma dan harapan sosial mengenai perempuan. Perempuan mengalami tuntutan untuk memenuhi standar yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Keterlibatan keluarga dan masyarakat menyebabkan keperawanan menjadi sesuatu yang memiliki konsekuensi sosial. Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa mekanisme tersebut berlangsung melalui keterlibatan keluarga, masyarakat, dan

lingkungan sosial dalam membentuk cara perempuan memahami tubuh, kehormatan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, tradisi memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan pengawasan dan penilaian terhadap perempuan.

Tradisi Kain Perawan tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual pembuktian keperawanan dalam perkawinan adat. Tradisi tersebut merupakan ruang sosial tempat nilai budaya, konstruksi tubuh perempuan, kehormatan keluarga, relasi kuasa, dan perubahan cara pandang perempuan saling berinteraksi. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bertahan karena diterima secara utuh oleh generasi penerus, tetapi dapat bertahan melalui proses penyesuaian dan negosiasi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks ini, posisi perempuan menjadi penting karena perempuan tidak hanya menjadi pihak yang menjalankan tradisi, tetapi juga menjadi subjek yang memberikan makna, menerima, menegosiasikan, dan pada tingkat tertentu mempertanyakan kembali praktik tersebut.

Temuan mengenai keberlangsungan Tradisi Kain Perawan menunjukkan bahwa tradisi masih memperoleh legitimasi karena dipahami sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Betung. Pewarisan melalui keluarga dan lingkungan sosial sejak usia dini membuat pengetahuan tentang tradisi tidak hadir secara tiba-tiba ketika perempuan memasuki perkawinan, melainkan telah dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus. Dalam perspektif pendidikan kultural, kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai ruang pendidikan informal (Aponno, 2025). Nilai mengenai kesucian perempuan, kehormatan keluarga, dan kewajiban menjaga diri diwariskan bukan melalui pembelajaran formal, melainkan melalui cerita keluarga, pengamatan terhadap praktik sosial, serta keterlibatan dalam lingkungan adat. Dengan demikian, tradisi bekerja sebagai mekanisme reproduksi nilai antargenerasi. Namun, proses pewarisan tersebut tidak menghasilkan pemaknaan yang sepenuhnya seragam. Perbedaan antara pengalaman Dwi Indarwati yang telah menjalani tradisi dan pandangan Cindy Purnama sebagai perempuan yang belum menikah menunjukkan bahwa pewarisan budaya selalu berinteraksi dengan konteks sosial tempat generasi tersebut tumbuh.

Dwi Indarwati memaknai keberhasilan menjalani Kain Perawan sebagai pengalaman yang menghadirkan rasa lega karena mampu memenuhi harapan keluarga dan masyarakat, sedangkan Cindy melihat tradisi secara lebih reflektif dengan mempertimbangkan perkembangan pendidikan, media sosial, akses informasi, serta hak dan martabat perempuan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu berlangsung melalui penolakan terhadap tradisi (Citrawati & Nurmaela, 2025). Perubahan justru dapat terjadi melalui perubahan cara subjek memberikan makna terhadap tradisi. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Ambivalensi Modernitas Bauman (dalam Jacobsen, 2022) modernitas tidak serta-merta menghapus tradisi, tetapi menciptakan situasi ketika individu berhadapan dengan lebih dari satu sistem nilai. Di satu sisi terdapat nilai adat yang telah diwariskan dan memberikan rasa identitas, keterikatan, serta penerimaan sosial. Di sisi lain terdapat kesadaran baru mengenai otonomi, martabat, dan pilihan individual.

Perempuan dalam penelitian ini berada di antara kedua orientasi tersebut. Mereka tidak sepenuhnya berada pada posisi menerima ataupun menolak. Bahkan, penerimaan terhadap nilai budaya dapat berlangsung bersamaan dengan munculnya kesadaran untuk mempertanyakan bentuk pelaksanaannya. Inilah bentuk ambivalensi yang menjadi temuan penting penelitian yang dinegosiasikan bukan semata-mata keberadaan tradisi, tetapi hubungan antara nilai yang hendak dipertahankan dan bentuk praktik yang dianggap sesuai dengan kehidupan perempuan saat ini. Dengan demikian, ambivalensi perempuan dalam Tradisi Kain Perawan bukan merupakan bentuk

ketidaktegasan atau inkonsistensi sikap, melainkan menunjukkan adanya kemampuan subjek untuk hidup di antara dua tuntutan nilai. Perempuan dapat mengakui tradisi sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus menghendaki perubahan terhadap praktik yang menyentuh tubuh dan martabatnya.

Pandangan Cindy Purnama bahwa tradisi tetap dapat dipertahankan tetapi pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman memperlihatkan bentuk negosiasi tersebut. Hal serupa terlihat pada pandangan Jhon yang membedakan antara nilai budaya dan bentuk pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi dalam konteks modernitas lebih tepat dipahami sebagai keberlanjutan yang dinegosiasikan, bukan keberlanjutan yang bersifat statis. Dimensi Ambivalensi tersebut semakin terlihat ketika tubuh perempuan ditempatkan sebagai pusat praktik Kain Perawan. Dalam tradisi ini, tubuh perempuan tidak hanya memiliki makna personal dan biologis, tetapi juga menjadi medium untuk membaca moralitas, keperawanan, dan kehormatan keluarga. Kain putih dan bercak darah menjadi simbol yang memungkinkan kondisi tubuh perempuan diterjemahkan menjadi penilaian sosial. Artinya, sesuatu yang secara personal berada dalam ranah tubuh dan pengalaman intim perempuan memperoleh konsekuensi sosial karena ditempatkan dalam kerangka kehormatan keluarga dan norma masyarakat. Pada titik ini, perspektif Governmentality Foucault (dalam Rohmaniyah, 2018) membantu menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja dalam tradisi tersebut. Kekuasaan tidak harus hadir melalui larangan atau paksaan langsung. Ia dapat bekerja melalui norma, harapan sosial, pengawasan, dan internalisasi nilai sehingga individu belajar mengatur dirinya sesuai dengan standar yang dianggap benar oleh lingkungan.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan telah mengenal Kain Perawan sejak kecil melalui keluarga dan lingkungan sosial. Proses tersebut membuat standar mengenai tubuh yang dianggap baik, perempuan yang dianggap terhormat, dan keperawanan sebagai sesuatu yang harus dibuktikan menjadi bagian dari pengetahuan sosial yang diterima sebelum perempuan menjalani perkawinan. Oleh karena itu, pengaturan terhadap tubuh perempuan dalam Kain Perawan tidak semata-mata dilakukan pada saat ritual berlangsung. Pengaturan tersebut telah dimulai jauh sebelumnya melalui proses pewarisan nilai. Perempuan belajar memahami dirinya melalui kategori yang dibentuk oleh masyarakat: apakah dirinya memenuhi standar kesucian, apakah dirinya mampu menjaga kehormatan keluarga, dan apakah tubuhnya dapat memberikan legitimasi terhadap perkawinan. Dalam perspektif governmentality, kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi objek pengaturan sekaligus subjek yang ikut menjalankan mekanisme pengaturan tersebut. Perempuan tidak hanya diawasi oleh keluarga dan masyarakat, tetapi juga belajar memahami dan mengevaluasi dirinya berdasarkan norma yang telah diinternalisasikan.

Pengalaman Dwi Indarwati memperlihatkan kompleksitas mekanisme tersebut. Perasaan “lega dan puas” setelah berhasil menunjukkan bercak darah pada kain putih yang dilapisi di atas kasur saat malam pertama setelah menikah tidak dapat dibaca hanya sebagai penerimaan individual terhadap ritual. Perasaan tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan menjalankan ritual memberikan pengakuan sosial karena ekspektasi keluarga dan masyarakat telah terpenuhi. Dengan demikian, kepuasan personal berkelindan dengan penerimaan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan bekerja secara produktif norma tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga menghasilkan identitas tertentu mengenai perempuan yang dianggap berhasil menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Namun, membaca tradisi hanya sebagai mekanisme dominasi juga tidak sepenuhnya mampu menjelaskan temuan penelitian. Perempuan bukan subjek yang pasif. Munculnya pandangan bahwa tradisi

dapat dipertahankan tetapi bentuk pelaksanaannya perlu disesuaikan menunjukkan adanya agensi dalam negosiasi budaya. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi norma tidak menghilangkan kemampuan perempuan untuk melakukan refleksi terhadap norma yang diterimanya.

Modernitas membuka ruang bagi perempuan untuk menilai kembali hubungan antara tubuh, kehormatan, dan tradisi tanpa harus secara otomatis memutuskan hubungan dengan identitas budayanya (Loza, 2022). Di sinilah perspektif pendidikan multikultural atau pendidikan kultural menjadi penting. Tradisi Kain Perawan pada satu sisi merupakan medium pendidikan nilai karena melalui tradisi tersebut masyarakat mewariskan identitas, tanggung jawab, kehormatan keluarga, dan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, pendidikan nilai tidak seharusnya berhenti pada proses pewarisan. Ketika suatu nilai berkaitan dengan tubuh dan posisi sosial perempuan, diperlukan kemampuan reflektif untuk membedakan antara nilai budaya yang hendak dilestarikan dan bentuk praktik budaya yang dapat dinegosiasikan. Perempuan saat ini utamanya di Betung mulai melakukan proses tersebut. Mereka tidak serta-merta menolak identitas budaya, tetapi mulai memisahkan antara penghargaan terhadap tradisi dan penerimaan terhadap seluruh mekanisme pelaksanaannya.

Keterbukaan cara berpikir tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kultural dalam Tradisi Kain Perawan bersifat Ambivalen. Ia memiliki fungsi positif dalam menjaga identitas dan kesinambungan budaya, tetapi sekaligus dapat mereproduksi konstruksi tertentu mengenai tubuh perempuan ketika kehormatan keluarga ditempatkan terutama pada kemampuan perempuan memenuhi standar keperawanan. Karena itu, pelestarian budaya tidak cukup hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi perlu disertai proses refleksi mengenai nilai apa yang sebenarnya hendak diwariskan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pelestarian budaya dengan penghormatan terhadap keberagaman pengalaman, martabat, dan agensi perempuan. Jika ketiga perspektif tersebut dipertemukan, dapat dilihat bahwa Kain Perawan bekerja melalui tiga proses yang saling berhubungan. Ambivalensi Modernitas menjelaskan ketegangan nilai yang dialami perempuan governmentality menjelaskan bagaimana norma mengenai tubuh, keperawanan, dan kehormatan diproduksi serta diinternalisasikan sedangkan pendidikan kultural/multikultural menjelaskan bagaimana nilai tersebut diwariskan sekaligus dapat ditinjau kembali secara kritis oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, ketiga perspektif tersebut memberikan penjelasan yang saling melengkapi terhadap keberlangsungan tradisi.

Tradisi Kain Perawan bukan terutama berupa hilangnya tradisi, melainkan perubahan pada cara tradisi dinegosiasikan dan dimaknai. Nilai budaya masih memperoleh tempat karena berkaitan dengan identitas dan penghormatan terhadap keluarga, tetapi bentuk pelaksanaannya mulai berhadapan dengan kesadaran mengenai hak dan martabat perempuan. Hal ini menjawab persoalan utama penelitian bahwa ambivalensi perempuan muncul ketika perempuan berusaha mempertahankan keterhubungan dengan nilai budaya sekaligus membangun posisi subjektifnya sebagai individu yang memiliki hak untuk memahami dan menilai tubuh serta kehidupannya sendiri. Dengan demikian, keberlanjutan

Tradisi Kain Perawan dalam masyarakat Betung tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa masyarakat sepenuhnya mempertahankan tradisi lama. Keberlanjutan tersebut justru menunjukkan adanya proses transformasi budaya. Tradisi tetap hidup karena nilai tertentu masih dianggap penting, tetapi bentuk dan maknanya mengalami negosiasi ketika berhadapan dengan perubahan sosial. Dalam konteks inilah letak

Ambivalensi perempuan bukan sekadar konsekuensi dari pertemuan tradisi dan modernitas, tetapi menjadi mekanisme yang memungkinkan tradisi tetap bertahan melalui proses seleksi, penafsiran ulang, dan penyesuaian makna. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa perempuan bukan hanya objek dari keberlangsungan tradisi, melainkan aktor yang turut menentukan bagaimana tradisi tersebut akan dipahami dan diwariskan pada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Tradisi Kain Perawan menunjukkan bahwa pemaknaan perempuan terhadap tradisi tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dalam pertemuan antara nilai adat yang diwariskan dengan kesadaran modern mengenai hak, martabat, dan pilihan perempuan. Perempuan tidak sepenuhnya menolak maupun menerima tradisi secara pasif, tetapi menegosiasikan makna Kain Perawan berdasarkan pengalaman, posisi sosial, dan konteks kehidupan mereka. Dalam kondisi tersebut, Kain Perawan tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi menjadi ruang tempat perempuan membentuk, mempertanyakan, dan menegosiasikan identitas dirinya di antara tuntutan adat dan modernitas.

Tradisi Kain Perawan juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan nilai sekaligus relasi kuasa yang membentuk cara perempuan memahami tubuh, keperawanan, kehormatan, dan posisi sosialnya. Pewarisan melalui keluarga dan lingkungan sosial membuat nilai tersebut terinternalisasi sejak dini dan kemudian bekerja melalui norma, penilaian sosial, serta pengaturan diri. Namun, kekuasaan tersebut tidak sepenuhnya menghasilkan kepatuhan, karena perempuan memiliki ruang untuk menafsirkan kembali dan menegosiasikan nilai yang diwariskan. Dengan demikian, ambivalensi Kain Perawan terletak pada kemampuannya untuk sekaligus mempertahankan identitas budaya dan membuka ruang bagi perubahan pemaknaan terhadap tubuh serta posisi perempuan. Tradisi dalam konteks ini bukan entitas yang statis, melainkan praktik budaya yang terus dinegosiasikan ketika berhadapan dengan perubahan sosial dan kesadaran modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian mengenai “Ambivalensi Modernitas Perempuan dalam Tradisi Kain Perawan” di Desa Betung, Kecamatan Penukal Abab, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada UIN Jurai Siwo Lampung atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Betung, khususnya Bapak Rozali selaku Kepala Desa Betung, yang telah memberikan akses, informasi, dan dukungan selama proses penelitian di lapangan. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh informan penelitian, yaitu Dwi Indarwati, Cindy Purnama, Jhon, dan Mutia Tanseba, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, memberikan informasi, serta menyampaikan pandangan yang menjadi bagian penting dalam memahami praktik dan pemaknaan Tradisi Kain Perawan.

Kontribusi para informan menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara tradisi, tubuh perempuan, kehormatan keluarga, identitas budaya, dan perubahan sosial dalam konteks masyarakat Betung. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pengumpulan data, dokumentasi, analisis, hingga penyusunan artikel penelitian ini. Setiap dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan kontribusi terhadap terselesaikannya penelitian ini. Penulis menyadari

bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa keterbukaan, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, segala bantuan dan kontribusi yang telah diberikan disampaikan dengan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M. T. (2023). Perempuan dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera-Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 20–27.
- Aponno, S. (2025). Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu sebagai Penguatan Budaya pada Anak dalam Pendidikan Keluarga Kristen. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(3), 841–851. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Citrawati, & Nurmaela. (2025). Transformasi Seni Tari Tradisional dalam Konteks Modern: Studi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Representasi Budaya. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2305–2319. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/4180>
- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak Teknologi dan Komunikasi Terhadap Pelestarian dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2), 123–136. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/937/600>
- Jacobsen, M. H. (2022). The Unannihilable - Zygmunt Bauman as Analyst and Ambassador of Ambivalence. *Studia Litteraria et Historica*, (11), 1–21. <https://doi.org/10.11649/slh.2791>
- Lestari, I. M. P., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik Tubuh Perempuan di Bali, Kajian Literatur atas Relasi Kuasa, Identitas Budaya, dan Ruang Gerak Sosial. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(9).
- Loza, Y. (2022). Women's Bodies and Lives as Symbols of Patriarchal Codes: Honor Killings. *Social Science Information*, 61(4), 371–389. <https://doi.org/10.1177/05390184221129227>
- Maki, A. (2026). Saver Sunda dalam Perspektif Hermeneutika Gadamar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Dakwah*, 16(2), 384–396.
- Rohmaniyah, I. (2018). Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(1), 33. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52>